

Penguatan Literasi Elektoral Berbasis Nilai Kristiani: Model Edukasi Politik Bagi Masyarakat Sulawesi Barat Dalam Pemilihan Legislatif

Semuel Linggi Topayung

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Penulis Korespondensi: semueltopayung@yahoo.com

Abstract

This study examines the strengthening of electoral literacy based on Christian values as a model of political education for the people of West Sulawesi in legislative elections. The main problems identified are the prevalence of transactional political practices and the lack of public understanding of the correlation between Christian values and healthy democratic practices, which is reflected in the high cases of money politics and the tendency to vote based on material rewards. The method of implementing the program is carried out in four systematic stages: (1) team formation and preparation of materials that integrate biblical leadership values, (2) socialization to churches through coordination with pastors and assemblies, (3) electoral literacy approach through seminars and interactive dialogues, and (4) meetings with various elements of society for the formulation of joint commitments. The results show a significant transformation in the political behavior of the Christian community in West Sulawesi, which is characterized by an increasing critical awareness in evaluating legislative candidates based on character and integrity, rather than mere material considerations. The program succeeded in building a collective understanding of the importance of integrating Christian values in the legislative election process, as evidenced by the high enthusiasm of the community in participating in every stage of the activity.

Keywords: *Electoral Literacy, Christian Values, Political Education, Legislative Elections*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penguatan literasi elektoral berbasis nilai Kristiani sebagai model edukasi politik bagi masyarakat Sulawesi Barat dalam pemilihan legislatif. Masalah utama yang diidentifikasi adalah maraknya praktik politik transaksional dan minimnya pemahaman masyarakat tentang korelasi antara nilai-nilai kristiani dengan praktik berdemokrasi yang sehat, yang tercermin dari tingginya kasus politik uang dan kecenderungan memilih berdasarkan imbalan material. Metode pelaksanaan program dilakukan dalam empat tahap sistematis: (1) pembentukan tim dan penyusunan materi yang mengintegrasikan nilai kepemimpinan alkitabiah, (2) sosialisasi ke gereja-gereja melalui koordinasi dengan para pendeta dan majelis, (3) pendekatan literasi elektoral melalui seminar dan dialog interaktif, serta (4) pertemuan dengan berbagai elemen masyarakat untuk perumusan komitmen bersama. Hasil menunjukkan transformasi signifikan dalam perilaku politik masyarakat Kristen di Sulawesi Barat, yang ditandai dengan meningkatnya kesadaran kritis dalam mengevaluasi calon legislatif berdasarkan karakter dan integritas, bukan sekadar pertimbangan material. Program ini berhasil membangun pemahaman kolektif tentang pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam proses pemilihan legislatif, yang dibuktikan dengan antusiasme tinggi masyarakat dalam berpartisipasi pada setiap tahapan kegiatan.

Kata kunci: *Literasi Elektoral, Nilai Kristiani, Edukasi Politik, Pemilihan Legislatif*

PENDAHULUAN

Demokrasi di Indonesia terus mengalami dinamika yang kompleks, khususnya dalam konteks pemilihan legislatif yang merupakan fondasi penting bagi sistem perwakilan rakyat. Di Sulawesi Barat, praktik demokrasi elektoral menghadapi tantangan serius terkait integritas pemilihan, terutama di kalangan masyarakat yang masih rentan terhadap praktik politik transaksional. Berdasarkan majalah tempo melaporkan bahwa setiap kali melakukan pemilu Bawaslu selalu menghadapi kasus politik uang (Bawaslu 2024). Fenomena ini mencerminkan adanya degradasi nilai-nilai demokrasi yang sejati dan mengancam kualitas kepemimpinan yang akan dihasilkan.

Dalam perspektif Kristiani, pemilihan pemimpin memiliki makna yang sangat mendalam dan spiritual. Alkitab memberikan berbagai teladan tentang kriteria kepemimpinan yang baik, sebagaimana tercermin dalam Keluaran 18:21 yang menekankan pentingnya memilih pemimpin yang cakap, takut akan Allah, dapat dipercaya, dan benci pengejaran suap (Putra 2024). Namun realitas di lapangan menunjukkan kesenjangan yang besar antara nilai-nilai kristiani ini dengan praktik pemilihan yang terjadi. Berdasarkan observasi bahwasanya masyarakat setiap kali kampanye mereka beratus-ratus menghadiri namun pada saat yang sama ketika ada calon legislatif yang lain, masyarakat bertanya berapa perorang (uang).

Problematika mendasar yang dihadapi adalah terjadinya disorientasi dalam proses pemilihan legislatif, di mana masyarakat lebih mengutamakan keuntungan jangka pendek berupa imbalan material dibandingkan mempertimbangkan kualitas dan integritas calon wakil rakyat. Kondisi ini bertentangan dengan nilai-nilai kristiani yang mengajarkan kejujuran dan pengorbanan demi kepentingan bersama, sebagaimana

diteladankan oleh Yesus Kristus dalam pelayanan-Nya. Permasalahan ini diperparah dengan minimnya pemahaman masyarakat tentang korelasi antara nilai-nilai kristiani dan praktik berdemokrasi yang sehat. Kesenjangan pemahaman ini menciptakan ruang bagi berkembangnya praktik-praktik politik yang tidak sehat dan bertentangan dengan nilai-nilai kristiani fundamental.

Urgensi untuk mengatasi permasalahan ini terletak pada dampak jangka panjang yang ditimbulkan terhadap kualitas demokrasi dan kepemimpinan. Politik transaksional tidak hanya mencederai integritas proses demokrasi tetapi juga menghasilkan pemimpin yang tidak memiliki komitmen sejati untuk melayani masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Fauzono, praktik politik uang menciptakan lingkaran setan yang merusak sistem perwakilan rakyat dan menjauhkan masyarakat dari pemimpin yang benar-benar peduli dengan kesejahteraan mereka (Muhammad Revan Fauzono Makarim 2022).

Program edukasi politik berbasis nilai kristiani ini bertujuan untuk membangun kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya memilih pemimpin berdasarkan kriteria yang sesuai dengan ajaran Kristus. Melalui integrasi nilai-nilai kristiani dengan prinsip demokrasi, program ini diharapkan dapat membentuk pemilih yang kritis, bertanggung jawab, dan berintegritas. Saputra menegaskan bahwa pendekatan berbasis nilai religius dalam pendidikan politik terbukti efektif dalam mengubah perilaku pemilih dan meningkatkan kualitas partisipasi politik (Saputra 2024).

Berdasarkan kompleksitas permasalahan tersebut, pertanyaan krusial yang perlu dijawab adalah: Bagaimana mengembangkan model edukasi politik yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai kristiani dengan praktik demokrasi elektoral? Sejauh mana program penguatan literasi

elektoral berbasis nilai kristiani dapat mempengaruhi perilaku pemilih dalam konteks pemilihan legislatif di Sulawesi Barat? Bagaimana strategi implementasi yang tepat untuk memastikan terjadinya transformasi dari politik transaksional menuju politik yang berintegritas?

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan program penguatan literasi elektoral berbasis nilai Kristiani di Sulawesi Barat dimulai dengan dua tahap penting yakni observasi dan studi perpustakaan. Pada tahap observasi awal, penulis melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi sosial-politik masyarakat Kristen di Sulawesi Barat, termasuk pola perilaku pemilih dan dinamika politik lokal (Albi Anggito dan Johan Setiawan 2018, 82). Observasi ini dilengkapi dengan wawancara informal dengan tokoh gereja dan masyarakat untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang situasi di lapangan. Selanjutnya, penulis melakukan studi perpustakaan untuk mengkaji literatur tentang kepemimpinan dalam perspektif Alkitab, teori pendidikan politik, dan penelitian terdahulu tentang perilaku pemilih berbasis agama.

Berdasarkan hasil observasi dan studi literatur tersebut, penulis mengembangkan metode pelaksanaan program yang sistematis (Evanirosa and Christina Bagenda 2022, 124). Program ini dilaksanakan secara bertahap-tahap di wilayah Sulawesi Barat. Pelaksanaan program dibagi menjadi empat tahap utama. Tahap pertama adalah persiapan yang meliputi pembentukan tim, penyusunan materi, dan koordinasi dengan gereja. Tahap kedua adalah sosialisasi ke gereja selama, mencakup kunjungan, presentasi program, dan pembentukan kelompok diskusi. Tahap ketiga adalah kampanye literasi yang meliputi distribusi media kampanye, pelaksanaan seminar, dan dialog interaktif.

Tahap terakhir adalah evaluasi untuk mengukur efektivitas dan dampak program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap 1: Pembentukan Tim Pelaksana dan Penyusunan Materi

Dalam tahap persiapan program penguatan literasi elektoral berbasis nilai Kristiani, penulis melakukan serangkaian kegiatan yang dimulai dengan pembentukan tim pelaksana. Tim ini bertujuan untuk membantu dalam melaksanakan kegiatan edukasi ini. Setelah tim terbentuk, penulis melakukan pengkajian mendalam terhadap karakteristik kepemimpinan yang terdapat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Penelusuran karakter pemimpin dalam Perjanjian Lama berfokus pada tokoh-tokoh seperti Musa yang memiliki kepedulian terhadap rakyatnya, Daud yang memimpin dengan hati yang takut akan Tuhan, dan Salomo yang dikenal dengan kebijaksanaannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Herling dan kawan-kawan, karakteristik kepemimpinan dalam Perjanjian Lama menekankan pada integritas, keadilan, dan kepedulian terhadap kesejahteraan rakyat (Herling Frederick Bulahari, Kristiana Darsih 2024).



Gambar.1. Diskusi Bersama Dengan Anggota DPRD Provinsi Sulawesi Barat



**Gambar.2.: Diskusi dengan pengurus GMKI
Cab: Mamasa**

Selanjutnya, penulis melakukan pengkajian terhadap model kepemimpinan dalam Perjanjian Baru dengan memusatkan perhatian pada teladan Yesus Kristus sebagai pemimpin yang melayani. Dalam proses ini, penulis mengidentifikasi prinsip-prinsip kepemimpinan yang Yesus tunjukkan, seperti pengorbanan diri, kepedulian terhadap yang lemah, dan integritas yang tak tergoyahkan. Berdasarkan hasil kajian ini, penulis bersama tim menyusun materi yang dikemas dalam bentuk presentasi visual dan bahan diskusi yang mudah dipahami. Bangun dan Sinaga menegaskan bahwa pengintegrasian nilai-nilai kepemimpinan Kristiani ke dalam pendidikan politik perlu dilakukan dengan cara yang kontekstual dan mudah dipahami oleh masyarakat awam (Sinaga 2022). Media presentasi yang dikembangkan mencakup infografis, video pendek, dan modul diskusi yang menghubungkan prinsip-prinsip kepemimpinan alkitabiah dengan menghubungkan pemilihan legislatif kontemporer.

Tahap 2: Sosialisasi Ke Gereja - Gereja

Pada tahap kedua program ini, penulis melakukan serangkaian kunjungan ke gereja-gereja di wilayah Sulawesi Barat. Proses ini diawali dengan mengirimkan surat resmi dan melakukan koordinasi intensif dengan para pendeta atau gembala setempat

untuk mendapatkan izin dan dukungan dalam pelaksanaan program. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Simon dan Poluan yang menekankan pentingnya keterlibatan pemimpin gereja dalam program edukasi politik untuk membangun legitimasi dan kepercayaan jemaat (Simon and Poluan 2021). Setelah mendapatkan persetujuan, penulis bersama tim menyusun jadwal kunjungan yang disesuaikan dengan kalender kegiatan masing-masing gereja.



**Gambar.3.: Sosialisasi dengan Jemaat
Gereja GTM**

Dalam pelaksanaan kunjungan, penulis mendapat kesempatan untuk menyampaikan presentasi pada saat ibadah minggu, di mana materi yang disampaikan fokus pada nilai-nilai kepemimpinan Kristiani yang relevan dengan konteks pemilihan legislatif. Presentasi ini disusun dengan mempertimbangkan sensitivitas konteks ibadah dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh jemaat. Setelah ibadah, penulis mengadakan diskusi mendalam dengan majelis gereja untuk membahas tantangan-tantangan spesifik yang dihadapi jemaat dalam konteks pemilihan legislatif. Sebagaimana dikemukakan oleh Hasahatan, keterlibatan majelis gereja sebagai pemimpin spiritual memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman jemaat tentang pentingnya memilih pemimpin yang berintegritas (Hutahaean 2021). Diskusi ini juga menjadi wadah untuk mengidentifikasi kebutuhan khusus masing-masing jemaat dan

menyusun strategi tindak lanjut yang sesuai dengan konteks lokal.

Tahap 3: Pendekatan Literasi Elektoral

Pada tahap ketiga program ini, penulis melakukan pendekatan literasi elektoral yang komprehensif untuk memperkuat pemahaman jemaat tentang kepemimpinan berbasis nilai-nilai Kristiani. Langkah awal yang dilakukan adalah merancang dan memproduksi poster-poster edukatif yang menampilkan karakter pemimpin alkitabiah. Poster-poster ini menggambarkan tokoh-tokoh seperti Musa, Daud, dan Nehemia, disertai dengan kutipan ayat-ayat Alkitab yang relevan serta penjelasan singkat tentang bagaimana karakteristik kepemimpinan mereka dapat menjadi panduan dalam memilih wakil rakyat. Poster-poster ini kemudian didistribusikan ke seluruh gereja di wilayah Sulawesi Barat dan dipasang di papan pengumuman gereja serta ruang-ruang pertemuan jemaat.



Gambar.4: Sosialisasi dengan lintas Agama Se-Provinsi Sulawesi Barat

Kegiatan utama dalam tahap ini adalah pelaksanaan seminar kepemimpinan Kristiani yang diadakan secara intensif. Dalam seminar ini, penulis menyajikan materi yang terbagi dalam beberapa sesi utama. Sesi pertama membahas tentang “Fondasi Alkitabiah dalam Kepemimpinan” yang mengupas secara mendalam tentang prinsip-prinsip kepemimpinan yang

diajarkan dalam Alkitab, mulai dari teladan kepemimpinan Yesus yang melayani hingga karakteristik pemimpin yang digambarkan dalam surat-surat Paulus. Sesi kedua berfokus pada “Kriteria Pemimpin dalam Perspektif Kristiani” yang membahas tentang integritas, kejujuran, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama sebagai nilai-nilai utama yang harus dimiliki seorang pemimpin. Yudhy dan kawan-kawan, integrasi nilai-nilai Kristiani dalam kriteria pemilihan pemimpin dapat menjadi fondasi kuat untuk menghasilkan kepemimpinan yang berkualitas dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat (Yudhy Sanjaya, Victor Angsono Huatama 2024).

Sesi ketiga seminar membahas tentang “Aplikasi Nilai Kristiani dalam Konteks Politik Modern” yang mengaitkan prinsip-prinsip kepemimpinan alkitabiah dengan tantangan politik kontemporer. Dalam sesi ini, penulis mengajak peserta untuk menganalisis secara kritis bagaimana nilai-nilai Kristiani dapat diterapkan dalam proses pemilihan legislatif. Siburian menegaskan bahwa pemahaman yang mendalam tentang korelasi antara nilai Kristiani dan praktik politik modern sangat penting dalam membentuk keputusan politik yang bertanggung jawab (Siburian 2019). Sesi keempat merupakan sesi praktis yang membahas “Teknik Evaluasi Calon Legislatif Berdasarkan Nilai Kristiani” di mana peserta diajak untuk mempraktikkan cara menilai track record, visi-misi, dan program kerja calon legislatif menggunakan parameter nilai-nilai Kristiani yang telah dipelajari.

Setelah rangkaian seminar, penulis mengadakan dialog interaktif dengan jemaat yang dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil untuk memfasilitasi diskusi yang lebih mendalam. Dalam dialog ini, jemaat diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman, mengajukan pertanyaan, dan mendiskusikan dilema-dilema praktis yang mereka hadapi

dalam konteks pemilihan legislatif. Dialog ini juga menjadi wadah untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan spesifik yang dihadapi jemaat dalam menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam keputusan politik mereka.

Tahap 4: Pertemuan dengan Masyarakat Untuk Diskusi

Pada tahap keempat program ini, penulis melaksanakan serangkaian pertemuan intensif dengan berbagai elemen masyarakat Kristen di Sulawesi Barat.



Gambar 5: Diskusi dengan Tokoh Budaya Sulawesi

Kegiatan ini diawali dengan mengorganisir forum diskusi kelompok yang melibatkan berbagai kategorial gereja, termasuk kelompok pemuda, kaum profesional, dan kelompok wanita gereja. Dalam pertemuan ini, penulis memfasilitasi diskusi mendalam tentang tantangan-tantangan yang dihadapi masyarakat Kristen dalam konteks politik lokal.

Sebagaimana diungkapkan oleh Gea dan kawan-kawan, pendekatan partisipatif dalam diskusi kelompok dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kebutuhan dan aspirasi masyarakat di tingkat akar rumput (Gea, Aritonang, and Harefa 2022). Forum diskusi kemudian dilanjutkan dengan dialog khusus bersama tokoh-tokoh masyarakat Kristen, termasuk para pendeta, majelis gereja, dan pemimpin organisasi Kristen lokal. Dalam dialog ini, penulis menggali perspektif mereka tentang berbagai isu politik lokal yang mempengaruhi

kehidupan umat Kristiani. Diskusi ini menghasilkan identifikasi beberapa tantangan utama, seperti marginalisasi politik, praktik money politics, dan kurangnya representasi kepentingan masyarakat Kristen di lembaga legislatif. Lestari dan kawan-kawan menyatakan bahwa keterlibatan aktif tokoh masyarakat dalam proses diskusi politik dapat memperkuat legitimasi dan efektivitas program edukasi politik berbasis nilai keagamaan (Lestari et al. 2023).

Puncak dari rangkaian pertemuan ini adalah sesi perumusan komitmen bersama, di mana penulis memfasilitasi proses penyusunan dokumen kesepakatan yang berisi langkah-langkah konkret untuk meningkatkan kualitas partisipasi politik masyarakat Kristen. Dokumen ini mencakup komitmen untuk menolak politik uang, mendorong keterlibatan aktif dalam pengawasan legislatif, dan membangun jaringan komunikasi yang efektif antara masyarakat dengan para calon wakil rakyat. Proses perumusan ini dilakukan secara inklusif dengan mempertimbangkan masukan dari seluruh peserta diskusi, sehingga menghasilkan dokumen yang benar-benar mencerminkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat Kristen di Sulawesi Barat.



Gambar.6.: Sosialisasi Dengan Masyarakat Se-Kabupaten Masamasa

Sebagai hasil dari program edukasi politik berbasis nilai Kristiani ini, penulis menyaksikan transformasi signifikan dalam cara pandang dan perilaku politik masyarakat Kristen di Sulawesi Barat. Perubahan ini

terlihat dari meningkatnya kesadaran kritis masyarakat dalam mengevaluasi calon legislatif berdasarkan karakter dan integritas, bukan sekadar pertimbangan material. Secara teori kegiatan edukasi ini penulis menyatakan berhasil dapat dilihat dari antusias masyarakat ikut dan terlibat dalam kegiatan ini.

KESIMPULAN

Program penguatan literasi elektoral berbasis nilai Kristiani di Sulawesi Barat merupakan sebuah inisiatif yang komprehensif untuk mengatasi permasalahan politik transaksional dan rendahnya kualitas partisipasi politik di kalangan masyarakat Kristen. Program ini dilaksanakan melalui empat tahap strategis, dimulai dari pembentukan tim dan penyusunan materi yang mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan alkitabiah, dilanjutkan dengan sosialisasi ke gereja-gereja untuk membangun dukungan dan legitimasi program, kemudian pelaksanaan kampanye literasi yang mencakup seminar dan dialog interaktif, serta diakhiri dengan pertemuan intensif bersama berbagai elemen masyarakat untuk merumuskan komitmen bersama. Hasil dari program ini menunjukkan transformasi signifikan dalam cara pandang dan perilaku politik masyarakat Kristen, yang tercermin dari meningkatnya kesadaran kritis dalam mengevaluasi calon legislatif berdasarkan karakter dan integritas, bukan sekadar pertimbangan material. Keberhasilan program ini tidak hanya terlihat dari antusiasme masyarakat dalam berpartisipasi, tetapi juga dari terbentuknya pemahaman kolektif tentang pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam proses pemilihan legislatif.

REFERENSI

Albi Anggito dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.

- Bawaslu. 2024. "Tebar Uang Menjelang Pencoblosan." *Majalah Tempo*. 2024. <https://www.tempo.co/hukum/kasus-politik-uang-pemilu-2024-408159>.
- Evanirosa, and DKK Christina Bagenda. 2022. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Gea, Ondrasi, Hanna Dewi Aritonang, and Senida Harefa. 2022. "Peran Pemimpin Agama Berbasis Wawasan Pluralisme Dalam Merawat Toleransi Beragama Di Indonesia." *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 2: 47–63.
- Herling Frederick Bulahari, Kristiana Darsih, Tonny Andrian Stefanus. 2024. "Kepemimpinan Nehemia Dan Kontribusinya Terhadap Majelis Jemaat Di Gereja Pantekosta Isa Almasih Indonesia Jemaat Filadelfia Kota Bogor." *Jurnal Silih Asuh : Teologi Dan Misi* 1, no. 2: 139–52.
- Hutahaean, Hasahatan. 2021. "Teologi Politik Gereja: Menemukan Dan Memancarkan Tritugas Gereja Dalam Pilkada Dan Pilpres." *MELO: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1: 1–17.
- Lestari, Ayu, Muhammad Iqbal, Daniati Hi. Arsyad, Nursifa Nursifa, Masrin Gafar, and Andi Nur'aini. 2023. "Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pemilihan Umum 2024." *Jurnal Cendekia Mengabdi Berinovasi Dan Berkarya* 1, no. 3: 75–79.
- Muhammad Revan Fauzono Makarim, Khairul Fahmi. 2022. "Permasalahan Dan Dampak Dari Implementasi Sistem Pemilu Proporsional Terbuka Terhadap Sistem Politik." *Journal of Social and Policy Issues* 2, no. 2: 3–6.
- Putra, Andreas Maurenis. 2024. "Sejumlah Skandal Pemimpin Politik Di Indonesia: Signifikansi Terhadap Keluaran 18: 21." *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Entrepreneurship* 3, no. 2: 9–20.

- Saputra, M. Reza. 2024. "Sistem Politik Tanpa Partai Di Indonesia: Tantangan, Peluang, Dan Dampaknya Terhadap Demokrasi." *Lanskap Politik* 2, no. 2: 77–96.
- Siburian, T. 2019. "Menilik Praktik Perpolitikan Kristen Kekinian: Refleksi PascaPilpres 2019." *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 6, no. 2: 152–67.
- Simon, Simon, and Alvonice Poluan. 2021. "Model Kepemimpinan Yang Ideal Dalam Penataan Organisasi Gereja." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2: 133–47.

- Sinaga, Josapat Bangun dan Rojokiaman. 2022. "Penerapan Nilai-Nilai Karakter Kristiani Dalam Aktivitas Kepemimpinan Kristen." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 1: 15–31.
- Yudhy Sanjaya, Victor Angsono Huatama, Talizaro Tafonao. 2024. "Kepemimpinan Gereja Dan Politik: Keterlibatan Umat Kristen Untuk Transformasi Politik Kontemporer." *AMBASSADORS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2: 103–15.